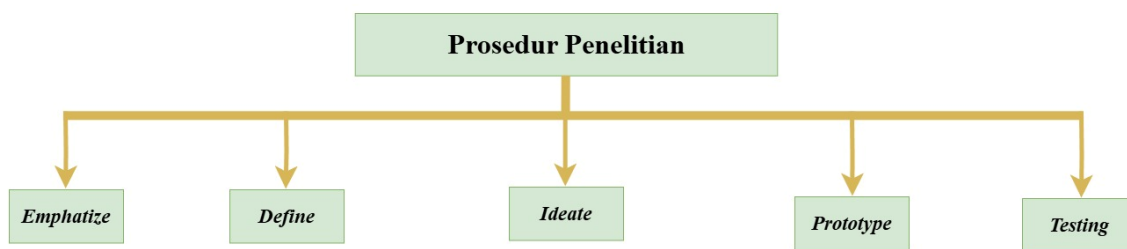


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan *Design Thinking*

Dalam penelitian ini, metode *Design Thinking* akan digunakan sebagai kerangka kerja utama. *Design Thinking* merupakan pendekatan yang umum dipakai dalam proses perancangan aplikasi, di mana fokusnya tidak hanya pada pengembangan desain secara teknis, tetapi juga pada pengaruh emosional, estetika, dan interaksi yang tercipta antara sistem dengan penggunanya (Fauzi & Sukoco, 2019). Melalui pendekatan ini, diharapkan aplikasi atau produk yang dihasilkan mampu membangun koneksi yang lebih mendalam dan bermakna dengan pengguna, sehingga tidak hanya sekadar menciptakan produk yang fungsional, tetapi juga memberikan pengalaman pengguna yang optimal. Selain itu, *Design Thinking* tidak hanya terbatas pada aspek perasaan atau intuisi pengguna, tetapi juga berfokus pada keseluruhan pengalaman pengguna selama berinteraksi dengan sistem yang dirancang (Puspita et al., 2020). Metode ini terdiri dari lima tahapan penting, yang diawali dengan tahap empati (*empathize*), di mana pengembang berusaha memahami kebutuhan dan masalah pengguna secara mendalam. Proses ini diakhiri dengan tahap uji coba (*testing*), yang bertujuan untuk memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengguna setelah melalui berbagai literasi dan penyempurnaan berdasarkan umpan balik yang didapatkan dari pengujian tersebut.



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian *Design Thinking*

Prosedur penyusunan panduan pengolahan koleksi berbahasa Arab dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Design Thinking*, yang melibatkan lima tahap, yaitu *emphatize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *testing*. Metode ini sangat sesuai untuk diadopsi dan diterapkan dalam perancangan buku panduan pengolahan koleksi berbahasa Arab (Brown, 2019). Adapun tahapan yang akan dilalui dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah utama seperti yang telah disebutkan.

3.1.1 *Emphatize* (Pengumpulan Data)

Tahap pertama dari metode *Design Thinking*, yaitu *emphatize*, adalah langkah yang sangat penting karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah dan kebutuhan pengguna. Pada tahap ini, peneliti perlu membenamkan diri dalam dunia pengguna untuk memahami perasaan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi. Menurut Brown (2019), *emphatize* adalah "*the work you do to understand people, within the context of your design challenge*." Brown menekankan pentingnya empati sebagai fondasi untuk menciptakan solusi yang relevan dan tepat sasaran, karena solusi yang efektif harus dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pengguna.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung dengan mendatangi lokasi penelitian, yaitu beberapa pondok pesantren di wilayah Agam-Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Pondok pesantren yang menjadi objek

penelitian meliputi Pondok Pesantren MTI Kapau, Pondok Pesantren Thawalib Parabek, Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan, Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama periode September hingga Desember 2024. Selama rentang waktu tersebut, peneliti secara intensif berinteraksi dengan para pustakawan dan pengguna di lingkungan pondok pesantren tersebut untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pengelolaan koleksi perpustakaan, khususnya koleksi berbahasa Arab. Keterlibatan langsung para pustakawan sebagai narasumber diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam, sehingga peneliti dapat merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna di lingkungan pesantren tersebut.

3.1.2 Define (Analisis Kebutuhan)

Pada tahap berikutnya setelah melakukan riset, peneliti melanjutkan ke tahap analisis yang mengacu pada proses *define*, di mana peneliti menentukan dan mendefinisikan berbagai aspek penting yang diperlukan untuk pelaksanaan pengembangan. Tahap *define* ini merupakan langkah kritis dalam menyusun kerangka kerja pengembangan yang efektif. Menurut IDEO (2015), *define* adalah tahap di mana peneliti dan timnya perlu mengidentifikasi masalah utama yang perlu dipecahkan berdasarkan temuan dari tahap riset sebelumnya. Mereka menyatakan bahwa "*the define mode is seen as a sense-making process, where you bring clarity and focus to the design space*," yang berarti tahap ini bertujuan untuk memberikan kejelasan dan fokus dalam merumuskan solusi.

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis kebutuhan pustakawan di perpustakaan pesantren dengan cara:

1. Mengidentifikasi kendala utama dalam pengolahan koleksi berbahasa Arab, berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dan observasi di beberapa perpustakaan pesantren. Kendala yang ditemukan antara lain ketidaksesuaian dalam katalogisasi, perbedaan sistem klasifikasi antar pustakawan.

2. Menganalisis faktor penyebab permasalahan, termasuk keterbatasan pemahaman terhadap bahasa Arab, kurangnya standar baku dalam sistem katalogisasi dan klasifikasi, dan analisis subjek.
3. Mengumpulkan data dari perpustakaan pesantren terkait sistem pengolahan koleksi, seperti sistem klasifikasi yang digunakan, metode transliterasi yang diterapkan, serta kesulitan yang dihadapi dalam mengelola koleksi berbasis teks Arab.

Dengan demikian, hasil dari tahap *define* ini menjadi dasar bagi tahap selanjutnya dalam pengembangan solusi, sehingga strategi yang diterapkan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan pesantren dalam pengolahan koleksi berbahasa Arab.

3.1.3 Ideate (Peramuan Konsep)

Tahap ketiga dalam pendekatan *Design Thinking* adalah *ideate*, yang merupakan inti dari proses penciptaan solusi kreatif untuk masalah yang telah diidentifikasi dalam tahapan sebelumnya, yakni *emphasize* dan *define*. Pada tahap ini, peneliti mulai mengembangkan berbagai gagasan atau ide-ide yang berfungsi sebagai solusi atas permasalahan yang telah ditemukan. Menurut Brown (2019), salah satu tokoh utama dalam konsep *Design Thinking*, tahap *ideate* ini adalah saat di mana kreativitas memainkan peran penting dalam menghasilkan solusi inovatif. Ia menyatakan bahwa "*the best ideas emerge when the whole group collaborates during the ideation phase and builds on each other's insights*," menekankan pentingnya kolaborasi tim dalam menghasilkan ide yang inovatif dan solutif.

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya kolaborasi dalam menghasilkan ide-ide yang inovatif dan solutif. Oleh karena itu, dalam tahap ini, beberapa alternatif solusi diajukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam tahap *empathize* dan *define*.

1. Pelatihan Pustakawan Secara Rutin

Mengadakan pelatihan berkala bagi pustakawan pesantren untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang katalogisasi, klasifikasi, dan transliterasi koleksi berbahasa Arab.

Kelebihan: Pustakawan dapat meningkatkan keterampilan mereka secara langsung melalui praktik.

Kekurangan: Pelatihan membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup besar, serta perlu dilakukan secara berulang untuk mengakomodasi pustakawan baru.

2. Penggunaan Sistem Otomasi Perpustakaan yang Diadaptasi untuk Koleksi Arab

Mengembangkan atau menyesuaikan sistem otomasi perpustakaan dengan fitur khusus untuk pengolahan koleksi berbahasa Arab, seperti transliterasi otomatis dan integrasi dengan skema klasifikasi Islam.

Kelebihan: Sistem dapat mempercepat proses katalogisasi dan mengurangi kesalahan manual.

Kekurangan: Implementasi sistem otomasi memerlukan biaya tinggi, serta membutuhkan pelatihan bagi pustakawan agar dapat menggunakannya dengan optimal.

3. Kolaborasi dengan Ahli Bahasa Arab dan Ilmu Perpustakaan

Melibatkan akademisi atau praktisi dalam bidang bahasa Arab dan perpustakaan untuk merancang standar katalogisasi dan klasifikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pesantren.

Kelebihan: Solusi berbasis akademik yang lebih valid dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pustakawan.

Kekurangan: Prosesnya bisa memakan waktu lama karena melibatkan banyak pihak dan harus melalui tahap uji coba sebelum dapat diterapkan secara luas.

4. Pembuatan Buku Panduan Pengolahan Koleksi Berbahasa Arab

Menyusun buku panduan yang memuat prosedur standar katalogisasi, klasifikasi, dan transliterasi koleksi berbahasa Arab agar pustakawan dapat mengikuti panduan yang jelas dan sistematis.

Kelebihan: Solusi ini lebih praktis, dapat digunakan dalam jangka panjang, serta tidak memerlukan biaya besar setelah dikembangkan.

Kekurangan: Butuh uji coba dan validasi agar isi buku benar-benar sesuai dengan kebutuhan pustakawan.

Dari berbagai alternatif di atas, solusi yang paling memungkinkan untuk diterapkan secara efektif dan efisien adalah pembuatan buku panduan pengolahan koleksi berbahasa Arab. Solusi ini dipilih karena dapat memberikan standar baku yang mudah diakses dan diterapkan oleh pustakawan dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dengan adanya buku panduan, proses pengolahan koleksi di perpustakaan pesantren dapat lebih terstruktur, seragam, dan sesuai dengan standar katalogisasi dan klasifikasi yang diperlukan.

3.1.4 Prototype (Perancangan)

Langkah perancangan dalam metode *Design Thinking* dikenal sebagai *prototype*, yang merupakan tahap keempat setelah *emphatize*, *define*, dan *ideate*. Tahap ini bertujuan untuk mengubah ide-ide yang dihasilkan sebelumnya menjadi bentuk konkret yang dapat diuji dan dievaluasi. Dalam tahap ini, peneliti menciptakan versi awal (*prototype*) dari solusi yang telah diusulkan. *Prototype* bisa berbentuk apa saja, mulai dari sketsa, model, hingga produk yang dapat diuji oleh pengguna secara langsung. *Prototype* tidak perlu sempurna; justru, *prototype* dirancang untuk dievaluasi, diuji, dan disempurnakan secara berulang.

Menurut Brown (2019) "*prototyping is a powerful tool because it brings ideas to life in a tangible way, enabling designers and users to better understand the solution.*" Brown menekankan bahwa *prototype* adalah sarana untuk menguji hipotesis yang dihasilkan dalam proses ideasi. Dengan membuat *prototype*, peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari solusi yang

diusulkan sebelum solusi tersebut diimplementasikan secara luas. Hal ini penting karena dapat menghemat waktu dan sumber daya, serta memastikan bahwa solusi benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Pada tahap ini, penulis melakukan beberapa langkah konkret dalam perancangan solusi, yaitu:

1. Menyusun struktur awal buku panduan. Penulis merancang draf awal buku panduan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pustakawan di tahap sebelumnya. Struktur buku mencakup bagian pendahuluan, prosedur katalogisasi dan klasifikasi koleksi berbahasa Arab, standar transliterasi, serta langkah-langkah penyimpanan dan aksesibilitas koleksi.
2. Mengumpulkan dan mengorganisasi konten. Penulis mengadaptasi standar yang digunakan dalam katalogisasi koleksi berbahasa Arab di berbagai perpustakaan pesantren dan mengembangkan format yang mudah diterapkan oleh pustakawan. Beberapa contoh katalogisasi dan klasifikasi dari perpustakaan pesantren yang telah diobservasi dijadikan referensi untuk penyusunan buku panduan ini.
3. Membuat sketsa desain buku panduan. Penulis menyusun layout awal buku, termasuk penggunaan tabel, diagram, serta contoh penerapan langsung dalam katalogisasi. Desain ini bertujuan agar pustakawan dapat dengan mudah memahami dan menerapkan panduan yang disediakan.

3.1.5 Testing (Pengujian)

Tahap terakhir dalam model *Design Thinking* adalah *testing*, di mana peneliti melakukan pengujian terhadap rancangan awal yang telah disusun. Pada penelitian ini, proses pengujian dilakukan melalui validasi oleh ahli media dan ahli materi, dengan tujuan agar produk dapat dinilai sebelum diujicobakan kepada pengguna potensial. Setelah rancangan produk mendapat persetujuan dari para ahli, uji coba dilanjutkan dengan melibatkan pengguna potensial. Tujuan utama dari tahap testing ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan dan kevalidan

produk, sehingga dapat dipastikan bahwa produk tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah validasi oleh ahli media, ahli materi, dan uji coba kepada pengguna potensial, setiap penilaian dan pengujian yang dilakukan akan menghasilkan informasi mengenai tingkat kelayakan produk. Setiap masukan dari para validator, baik dari segi media maupun materi, akan dikumpulkan. Uji coba juga akan menghasilkan saran serta kritik yang menjadi dasar untuk revisi. Perbaikan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyempurnakan produk agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai hasil yang optimal.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa Perpustakaan Pondok Pesantren yang ada di Sumatera Barat meliputi daerah Agam, dan Bukittinggi. Yang terdiri atas, Perpustakaan Pondok Pesantren MTI Kapau, Perpustakaan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Perpustakaan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan, Perpustakaan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka, dan Perpustakaan Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus adalah lima orang pustakawan yang bertugas di perpustakaan Pondok Pesantren. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara spesifik untuk memastikan bahwa produk yang dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan serta konteks pengguna yang ada. Menurut Sugiyono (2022), "pemilihan subjek penelitian yang tepat sangat penting untuk memperoleh data yang valid dan relevan, sehingga hasil penelitian dapat diimplementasikan dengan baik." Hal ini menunjukkan bahwa melibatkan pustakawan sebagai subjek penelitian merupakan langkah strategis untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai kebutuhan mereka dalam pengelolaan perpustakaan.

Melibatkan pustakawan sebagai subjek penelitian memiliki beberapa alasan yang kuat. Pertama, pustakawan adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam pengelolaan perpustakaan di lingkungan Pondok Pesantren. Mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai kebutuhan pengguna, tantangan yang dihadapi dalam menyediakan sumber daya informasi, serta prosedur dan kegiatan yang berlangsung di perpustakaan tersebut. Menurut Fatimah (2018), "pustakawan sebagai pengelola perpustakaan memiliki peran kunci dalam memahami dinamika kebutuhan pengguna dan menghadapi tantangan dalam penyediaan informasi." Hal ini menunjukkan pentingnya peran pustakawan dalam memberikan masukan yang relevan untuk pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan nyata pengguna di lapangan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian dalam studi ini adalah perangkat yang digunakan untuk mengukur dan mengobservasi fenomena yang terjadi di lapangan. Instrumen ini berfungsi sebagai sarana yang penting bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara menyeluruh, efektif, dan efisien. Dalam konteks penelitian, instrumen tersebut berperan sebagai alat yang digunakan untuk menangkap dan mengukur berbagai aspek dari fenomena alam dan sosial yang menjadi fokus pengamatan. Menurut Sugiyono (2022), instrumen penelitian adalah "alat yang digunakan untuk mengukur berbagai variabel yang berkaitan dengan objek penelitian, yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat diandalkan." Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan instrumen yang tepat sangatlah krusial untuk menghasilkan data yang komprehensif dan representatif, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas analisis dan temuan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu merancang instrumen pengumpulan data dengan cermat, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan dalam mendukung tujuan penelitian.

3.4.1 Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan langkah yang dilakukan pada tahap awal penelitian pengembangan, yang mencakup proses identifikasi masalah dan pengumpulan informasi. Dalam konteks ini, metode observasi dirancang secara sistematis atau terstruktur, yang meliputi penentuan aspek-aspek yang akan diamati, waktu pelaksanaan observasi, serta lokasi di mana pengamatan tersebut dilakukan. Proses observasi ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dengan melakukan observasi secara terencana, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih komprehensif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kebiasaan, dan interaksi yang terjadi di lapangan, yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Melalui observasi yang terstruktur, peneliti dapat mencatat berbagai variabel yang relevan dan mendapatkan informasi kontekstual yang dapat mendukung pemahaman lebih lanjut mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pengguna atau subjek penelitian.

Observasi memainkan peran penting dalam setiap tahap penelitian, khususnya dalam analisis kebutuhan pustakawan di Pondok Pesantren terkait pengolahan koleksi berbahasa Arab. Berikut adalah penjelasan bagaimana observasi memberikan data untuk setiap tahap:

1. Identifikasi kebutuhan: Melalui observasi, peneliti dapat mengamati langsung bagaimana pustakawan mengelola koleksi saat ini. Ini mencakup kondisi fisik koleksi, metode pengolahan yang digunakan, dan interaksi pustakawan dengan koleksi. Observasi memberikan data objektif yang melengkapi hasil wawancara.
2. Analisis tantangan: Memberikan data nyata mengenai proses pengolahan yang menimbulkan kendala. Misalnya, apakah pustakawan memiliki akses ke alat katalogisasi modern, atau apakah proses pengolahan dilakukan secara manual.
3. Pengembangan solusi: Data observasi membantu memastikan bahwa solusi yang dikembangkan relevan dengan situasi nyata di lapangan. Misalnya, jika

pengolahan dilakukan secara manual, buku panduan perlu dirancang untuk mendukung metode manual tersebut.

4. Evaluasi efektivitas: Observasi setelah implementasi buku panduan membantu menilai bagaimana pustakawan menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari, apakah ada peningkatan efisiensi, dan apakah ada aspek yang masih perlu diperbaiki.

3.4.2 Wawancara

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara dirancang khusus untuk digunakan oleh pustakawan yang bertugas mengelola perpustakaan di Pondok Pesantren yang ada di Sumatera Barat. Pedoman wawancara ini berfungsi sebagai alat yang sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan mengenai buku panduan yang dibutuhkan oleh pustakawan dalam menjalankan tugas mereka.

Dengan menggunakan pedoman wawancara ini, peneliti bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai kebutuhan spesifik pustakawan terkait dengan pengolahan koleksi berbahasa Arab dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Proses wawancara ini dilaksanakan pada tahap analisis kebutuhan, yang sangat krusial dalam pengembangan produk yang sesuai dan efektif.

Wawancara memainkan peran penting dalam setiap tahap penelitian, khususnya dalam analisis kebutuhan pustakawan di Pondok Pesantren terkait pengolahan koleksi berbahasa Arab. Berikut adalah penjelasan bagaimana wawancara memberikan data untuk setiap tahap:

1. Identifikasi kebutuhan: Wawancara membantu mengungkap kebutuhan utama pustakawan terkait pengolahan koleksi berbahasa Arab. Pertanyaan diarahkan untuk menggali pengalaman, preferensi, dan kendala yang dihadapi pustakawan, seperti minimnya akses ke buku panduan, kesulitan teknis dalam katalogisasi bahasa Arab, atau kurangnya pelatihan.

2. Analisis tantangan: Menyoroti hambatan yang dihadapi pustakawan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pengetahuan teknis, atau kendala dalam memahami bahasa Arab. Wawancara juga dapat mengungkap solusi yang diinginkan oleh pustakawan berdasarkan pengalaman mereka.
3. Pengembangan solusi: Informasi yang diperoleh dari wawancara dapat digunakan untuk merancang buku panduan yang sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan pustakawan. Pustakawan dapat memberikan masukan tentang fitur apa yang paling membantu, seperti panduan teknis untuk katalogisasi bahasa Arab.
4. Evaluasi efektivitas: Wawancara lanjutan dengan pustakawan setelah penggunaan produk (buku panduan) dapat membantu mengevaluasi apakah kebutuhan mereka telah terpenuhi dan apakah pedoman tersebut efektif dalam menyelesaikan tantangan.

3.4.3 Angket

Angket adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan kepada informan, baik secara lisan maupun tertulis, untuk dijawab. Menurut Sugiyono (2018), metode ini merupakan cara yang efektif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, angket digunakan sebagai alat pengumpulan data yang penting, yang ditujukan kepada beberapa kelompok responden, termasuk ahli media, ahli materi, dan pengguna potensial.

Penggunaan angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai pandangan dan masukan dari para ahli serta calon pengguna mengenai buku panduan yang akan dikembangkan. Dengan mendistribusikan angket kepada ahli media, peneliti dapat memperoleh perspektif mengenai aspek-aspek teknis dan desain media yang harus dipertimbangkan agar produk lebih efektif dan menarik. Sementara itu, angket yang diberikan kepada ahli materi akan membantu peneliti

memahami konten dan substansi yang harus ada dalam buku panduan, sehingga informasi yang disampaikan dapat benar-benar memenuhi kebutuhan pengguna.

1. Angket Validasi Ahli Media

Instrumen validasi ahli media yang disusun meliputi empat aspek penilaian, yaitu desain tampilan, keterbacaan, keefektifan media, serta kelengkapan. Tujuan dari penyusunan instrumen ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang sedang dikembangkan. Kisi-kisi untuk validasi ahli media dalam instrumen ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022), dengan judul " Pengembangan Buku Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multimedia untuk Siswa MI di Kabupaten Cianjur". Selanjutnya, peneliti memodifikasi dan menyesuaikan kisi-kisi tersebut dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan saat ini.

2. Angket Validasi Ahli Materi

Instrumen validasi ahli materi mencakup penilaian dari validator ahli terhadap empat aspek, yaitu validitas isi, bahasa, penyajian, dan kelayakan buku panduan. Tujuan dari pengembangan instrumen ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang sedang dirancang, yang akan digunakan sebagai masukan untuk perbaikan.

Kisi-kisi untuk validasi ahli media dalam instrumen ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan Rahmawati (2022), dengan judul " Pengembangan Buku Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multimedia untuk Siswa MI di Kabupaten Cianjur". Meskipun fokus penelitian yang dilakukan berbeda, namun produk yang dikembangkan memiliki kesamaan, sehingga peneliti memodifikasi dan menyesuaikan kisi-kisi tersebut dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Rincian kisi-kisi instrumen validasi ahli media dapat dilihat pada bagian lampiran.

3. Angket Uji Coba Pengguna Potensial

Pengujian angket terhadap pengguna potensial adalah langkah yang dilakukan setelah mendapatkan evaluasi dari validator ahli dalam bidang media dan materi. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan umpan balik dari calon pengguna dan menentukan kriteria kelayakan, sehingga dapat diputuskan apakah produk tersebut siap untuk tahap diseminasi. Pengujian produk dengan melibatkan pengguna potensial sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna (Sugiyono, 2018).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah komponen krusial yang perlu dilakukan dalam proses penafsiran data. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang diterapkan menggunakan skala Likert. Penggunaan skala Likert dalam analisis data memungkinkan peneliti untuk mengukur sikap atau opini responden secara lebih terperinci, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas tentang persepsi pengguna terhadap suatu fenomena (Arikunto, 2017).

Kategori skala Likert yang digunakan untuk mendapatkan jawaban berupa penilaian oleh ahli materi dan ahli media serta respon pengguna potensial. Kategori skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 5 jawaban dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kategori Skala Likert

Skor	Rincian
1	Sangat Setuju
2	Setuju
3	Kurang Setuju
4	Tidak Setuju
5	Sangat Tidak Setuju

(dimodifikasi dari Arikunto, 2010:35)

Terkait uji validitas angket pada penelitian terkait Buku Panduan Pengolahan Koleksi Berbahasa Arab ini akan dilakukan dengan perbandingan jumlah skor ideal yang telah diberikan oleh validator (ΣR) dengan jumlah skor ideal yang sudah ditetapkan melalui angket validasi media menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase skor yang diberi (dengan pembuatan hasil)

ΣR = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator ahli

N = Jumlah skor maksimal atau ideal

Hasil persentase nilai dari validator ahli akan menunjukkan tingkat revisi. Skor hasil penilaian total dapat dihitung menggunakan rumus menurut (Sugiyono, 2022) sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Jumlah skor maksimal ideal}} \times 100$$

Keterangan:

P = Hasil persentase kelayakan

Nilai yang diperoleh pada penilaian angket validasi ahli kemudian akan dicari reratanya dan akan dikonversikan dalam bentuk pertanyaan untuk menentukan validitas sebuah rancangan ataupun produk. Konversi skor dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Konversi Skor

Persentase	Kelayakan
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Kurang Layak
0% - 40%	Sangat Kurang Layak

(dimodifikasi dari Arikunto, 2010:35)

Dalam menentukan tingkat kelayakan produk akan diadikannya tabel diatas sebagai komposisi kelayakannya, dimana dapat dinyatakan produk ini layak atau valid maka harus memperoleh point persentase 61 dimana point tersebut dinyatakan sebagai layak atau valid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG